



Khazanah Kebudayaan Islam: Sejarah, Sistem Kepercayaan, dan Seni

Khusnul Hanifah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email Konfirmasi: 230106210055@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil telaah atas buku *"The Cultural Atlas of Islam"*, karya Isma'il R. al Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*). Buku ini seperti ensiklopedia yang lengkap, yang dibagi ke dalam empat bagian pembahasan dan memaparkan tiga gagasan pokok yaitu mengenai konteks Islam (Sejarah Islam), sistem kepercayaan Islam, dan juga hubungan Islam dengan seni. Buku ini memuat keseluruhan pandangan dunia Islam, meliputi: kepercayaan, tradisi, institusi, dan kedudukannya dalam budaya-budaya yang menjadi tempat Islam berakar. Selain itu buku ini juga menguraikan esensi Tauhid hakikat Islam yang menyatukan kehidupan umatnya dan memperlihatkan bagaimana inti iman atau keyakinan ini terbentuk dalam kitab suci, lembaga-lembaga sosial, dan seni serta budaya Islam juga harus terimplementasikan dalam segala aspek kehidupan intelektual, sosial, seni, politik, dan ilmiah.

Kata kunci: Kebudayaan Islam, Sejarah Islam, Sistem Kepercayaan, Seni

ABSTRACT

This article is the result of a study of the book *"The Cultural Atlas of Islam"*, by Isma'il Raji al Faruqi and Lois Lamya al Faruqi. The method used in this research is the library research method. This book is like a complete encyclopedia, which is divided into four discussion sections and explains three main ideas, namely the Islamic context (Islamic history), the Islamic belief system, and also the relationship between Islam and art. This book contains the entire Islamic worldview, including beliefs, traditions, institutions, and their position in the cultures where Islam is rooted. Apart from that, this book also explains the essence of Tawheed, the essence of Islam which unites the lives of its followers and shows how the core of this faith or belief is formed in the holy books, social institutions, and Islamic art and culture which must also be implemented in all aspects of intellectual, social, artistic life, political, and scientific.

Keywords: Islamic Culture, Islamic History, Belief Systems, Art

Pendahuluan

Most Western and Muslim scholars who have written on the culture and civilization of Islam have treated their topic either territorially or chronologically. Territorial arrangement is the favorite method of Western authors, who divide the relevant materials according to the various regions, emphasizing the particular features of the history of a given area. Chronological arrangement is the preference of Muslim authors, who organize

their data according to the main events or accomplishments of a single period or successive periods. Both betray the grave shortcoming of taking no account of the essence of Islamic culture and civilization. (Ismail Al Faruqi and Lois Lamya al Faruqi, 1986)

Paragraf diatas merupakan penggalan paragraf dari buku *The Cultural Atlas of Islam* karya Isma'il Raji al Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi. Dalam paragraf tersebut dijelaskan terkait karya-karya cendekiawan Barat dan Muslim yang memisahkan hubungan material peradaban berupa bahasa, sejarah, hukum, seni, sastra dan lembaga lainnya dengan esensi nilai-nilai Islam. Kebanyakan cendekiawan Barat dan Muslim yang telah menulis tentang budaya dan peradaban Islam hanya membahas topik mereka baik secara teritorial maupun kronologisnya saja.

Penataan wilayah adalah metode favorit para penulis Barat, yang membagi materi yang relevan menurut berbagai wilayah, dengan menekankan ciri-ciri khusus sejarah suatu wilayah, Penyusunan kronologis adalah pilihan para penulis Muslim, yang menyusun data mereka berdasarkan peristiwa peristiwa utama atau pencapaian-pencapaian dalam satu periode atau periode-periode berikutnya, Keduanya menunjukkan kelemahan besar dalam tidak mempertimbangkan esensi budaya dan peradaban Islam. Para pengikut Islam kurang memperhatikan klaim kesempurnaan yang sudah ada dalam agama Islam. Mereka begitu saja terbawa arus pemikiran fenomenologi Barat yang memisahkan ilmu sejarah dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu umat Islam harus sadar akan pentingnya memahami Islam dari berbagai sisi.

Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat dari masa lalu hingga Masyarakat sekarang ini. Perkembangan kebudayaan menjadi semakin kompleks dan menghadapi *challenge* atau tantangannya tersendiri dalam upaya untuk melestarikan budaya tersebut, dalam hal ini adalah budaya Islam. Meskipun begitu, berbagai kebudayaan tetap dilestarikan hingga kini dan bahkan digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan Masyarakat (Farkhan, 2022).

Budaya Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan praktik umat Islam di seluruh dunia, mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan interaksi mereka dengan orang lain. Kebudayaan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan kerangka untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya iman, moralitas dan etika yaitu budaya Islam menekankan pengembangan karakter moral yang baik, mendorong umat Islam untuk jujur, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain.

Landasan moral ini membantu individu membina hubungan positif dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Pentingnya budaya Islam yang lainnya yaitu untuk pelestarian warisan. Kebudayaan Islam juga berkaitan dengan pelestarian warisan budaya umat Islam, termasuk sejarah, sastra, dan seni. Pelestarian ini membantu menjaga rasa identitas dan kesinambungan dengan masa lalu, sekaligus memperkaya masa kini dan masa depan (Iman, 2018). Singkatnya, budaya Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan praktik umat Islam di seluruh dunia.

Ini memberikan prinsip-prinsip panduan, menekankan moralitas dan etika, menumbuhkan tanggung jawab komunitas dan sosial, menghargai pendidikan dan pengetahuan, dan melestarikan warisan budaya.

Dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan *review* terkait buku karya Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi mengenai Kebudayaan Islam. Sehingga harapannya munculnya gagasan mengenai kebudayaan Islam dan mampu menyebarluaskan kebudayaan yang berlandaskan Islam. Terciptanya masyarakat yang berkebudayaan yang dilandasi ajaran Islam dan dapat memberikan wawasan baru tentang khazanah kebudayaan Islam meliputi Sejarah perkembangan Islam, Sistem Kepercayaan Islam, Serta hubungan Islam dan seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menciptakan gambaran yang kompleks, penyajiannya dengan kata-kata yang didapatkan dari sumber informan pada suatu konteks khusus yang alamiah (Adlini et al., 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian melalui berbagai literatur yang sesuai dengan topik yang akan di bahas (Putri et al., 2020).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mencari sumber tertulis yang berisi informasi topik yang dibahas dari jurnal-jurnal penelitian ilmiah, literatur-literatur dan penulis. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperoleh informasi teoritis untuk menjadi landasan teori yang kuat bagi peneliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari membaca referensi buku, jurnal dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang di bahas.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mempelajari data hasil penelitian terdahulu terkait *review* buku *The Cultural Atlas of Islam* menggunakan analisis deskriptif, di mana data dalam penelitian ini merupakan telaah dari buku *The Cultural Atlas of Islam* tentang sejarah, sistem kepercayaan, dan seni.

Hasil dan Diskusi

1. Identitas Buku dan Pengarang

Buku ini berjudul *The Cultural Atlas of Islam*, karya Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi, diterbitkan oleh Macmillan, New York, tahun 1986. Buku ini berukuran 29 cm, dengan jumlah halaman xv + 512. buku ini diterbitkan satu bulan setelah beliau berdua wafat. Karya monumental ini ditulis oleh dua orang yaitu sepasang suami istri. Yang pertama, Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang tokoh cendekiawan muslim yang lahir pada tanggal 1 Januari tahun 1921 di Jaffa, sebuah daerah di Palestina dan ia juga besar di Palestina.

Sebagai orang yang lahir di Palestina, ia menjadi salah satu tokoh yang menentang penjajahan oleh Israel. Sepanjang hidupnya, ia mengalami perlakuan Israel terhadap tanah airnya dan hingga akhir hayatnya, ia percaya bahwa Israel adalah negara yang merampas hak rakyat Palestina dan layak untuk dikalahkan Ismail Raji Al-Faruqi merupakan penggagas Islamisasi ilmu dari Palestina yang berhasil mendirikan lembaga Kajian Islam di Amerika Serikat bernama *The International Institute of Islamic Thought* atau (IIIT) (Farida, 2014).

Perjalanan intelektual al-Faruqi dimulai dari keluarganya, terutama dari ayahnya, Abdul Huda al-Faruqi, yang seorang qadi. Al-Faruqi menempuh pendidikan formal di *College des Frères* di Lebanon, di mana pembelajaran dilakukan dalam bahasa Prancis. (Rachman, 2020). Al-Faruqi melanjutkan pendidikan tingginya di Amerika. Setelah meraih gelar sarjana, ia kembali ke tanah airnya untuk bekerja sebagai pegawai pemerintah. Namun, ia hanya menjabat selama sekitar empat tahun. Pada tahun 1947, provinsi tempatnya bekerja diinvasi oleh Israel, memaksanya untuk hijrah kembali ke Amerika. (Inayah, 2018).

Di Amerika, ia melanjutkan studinya dalam bidang filsafat di Universitas Indiana pada tahun 1949. Selanjutnya, ia juga belajar di Universitas Harvard dan menulis tesis berjudul "*On Justifying the Good: Metaphysic and Epistemology of Value*," yang berarti ia meneliti mengenai pembenaran kebaikan melalui metafisika dan epistemologi nilai. Namun, meskipun telah meraih gelar master dua kali, ia masih haus akan ilmu pengetahuan. Kali ini, al-Faruqi melanjutkan pendidikan dalam bidang ushuluddin di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. (Inayah, 2018).

Karir akademis al-Faruqi dimulai setelah meraih gelar doktor di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia kemudian mengajar di Universitas McGill, Montreal, Kanada, dari tahun 1959 hingga 1961. Pada tahun 1962, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk terlibat dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research*, namun hanya bertahan satu tahun. Pada tahun 1963, ia kembali ke Amerika Serikat dan mengajar di Fakultas Agama Universitas Chicago. Setelah itu, ia pindah ke Universitas Syracuse di New York untuk mengajar di program pengkajian Islam (Rachman, 2020).

Karya-karya al-Faruqi mencakup sekitar 100 artikel dan 25 buku yang membahas berbagai topik keilmuan, termasuk seni, kebudayaan, politik, metafisika, sosiologi, dan etika. Beberapa karya beliau, baik berupa buku maupun artikel, menekankan penerapan konsep Tauhid dalam bidang pendidikan dan pengetahuan seperti *On Arabism*, *Urabah and Religions*, *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*, *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn 'Abd al Qahdah*, *Islam and Culture, An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as it's Highest Moment of Conciousness*, *Historical Atlas of the Religions of the World*, *The Great Asian Religio*, dan yang terakhir *The Culture Atlas of Islam* (Zuhdiyah, 2016)

Dalam pembuatan *The Culture Atlas of Islam*, Al-Faruqi bekerja sama dengan istrinya, Lamnya Al-Faruqi. Nama lengkapnya adalah Lois Lamnya Al-Faruqi, dan dia adalah

putri dari seorang dramawan terkenal Amerika Serikat, Henrik Ibsen. Dilahirkan di Montana pada tahun 1926, Lamnya adalah seorang akademisi yang berfokus pada musik, seni, dan agama. Sebagai seorang akademisi, dia dikenal dengan sebutan "mama" oleh mahasiswa di Philadelphia, dan dia berusaha menjadi contoh muslimah yang terhormat dengan mewujudkan keislaman di Amerika.

2. Uraian Ringkas Isi Buku

Buku ini diawali dengan daftar isi, *acknowledgments* atau ungkapan terimakasih dan dilanjutkan dengan pendahuluan. Kemudian secara berturut-turut adalah Bagian 1 *The Origin* (1-43), Bagian 2 *The Essence* (71 – 73), Bagian 3 *The Form* (93-162), Bagian 4 *The Manifestation* (183-441), *general index* (481), *map index* (503). Dalam pendahuluan singkat penulis memfokuskan pada metode khusus yang mereka gunakan dan menjelaskan tujuan yang dicari dalam karya mereka: metode ini bersifat fenomenologis dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan kepada pembaca esensi budaya dan peradaban Islam. Wilayah dan budaya berbeda yang membentuk dunia universal Islam.

Bagian pertama dalam buku ini yang diberi judul '*The Origin*' (Asal Usul) membahas konteks budaya Islam, letak geografis, bahasa dan sejarah yang mempengaruhi budaya yang diproduksi. Seperti disebutkan Istilah '*Arabia*' hamparan luas yang tandus dan di bagian ujungnya dihiasi pinggiran hijau di utara dan selatan. Mayoritas penduduk dalam wilayah ini setidaknya sejak milenium ketiga dan seterusnya, berasal dari satu ras, yaitu Semit (*semitic family*), dan kadang-kadang juga muncul dari kelompok etnis. Kebudayaan daerah ini diekspresikan dalam berbagai bahasa dan dialek yang termasuk dalam rumpun Semit, meskipun terdapat pernyataan (yang tidak didukung dan tidak diuraikan) bahwa bahasa Arab dalam Al-Qur'an diucapkan oleh seluruh penduduknya.

Daerah pinggiran utara yang subur mendapat asupan makanan selama ribuan tahun dari sumber daya manusia yang berpotensi menjadi migran di semenanjung, meskipun ada juga pergerakan masyarakat ke selatan yang diketahui. Oleh karena itu, budaya dan negara kota Akkadia, Amori, Kanaan, dan Ibrani merupakan produk akhir dari migrasi berulang dari jantung semenanjung. Kebudayaan keagamaan bersejarah utama di 'Arab' dalam pengertian luas ini ada empat: Mesopotamia, Yudaisme, Kristen dan Mekkah, yang masing-masing dijelaskan dari segi esensi dan manifestasi.

Pada bagian dua dalam buku ini diberi judul *the essence* membahas esensi Tauhid sebagai kacamata dalam memandang dunia Islam. Tauhid merupakan hakikat Islam yang menyatukan kehidupan umatnya. Tauhid adalah penegasan Tuhan Yang Maha Esa, mutlak, dan tunggal, hal ini sangat mempengaruhi seluruh aspek pemikiran, ekspresi, dan perilaku Islam. Penjelasan lebih lanjutnya, agama yang dibawa oleh nabi disebut tauhid atau monotheisme dan dalam pandangan dunia Islam realitasnya terbagi dalam dua kategori: 1. Tuhan, 2. Bukan Tuhan.

Jadi, hanya Tuhan yang termasuk dalam kategori Tuhan dan non-Tuhan adalah segala sesuatu yang lain dalam ciptaan, Segala sesuatu yang bukan Tuhan ia tidak bisa

menjadi Tuhan. Selanjutnya umat Islam meyakini bahwa segala sesuatu mempunyai tujuan dan segala sesuatunya direncanakan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tercipta dengan sia-sia atau tanpa takaran dalam surat Ali Imran ayat 91 disebutkan bahwa:

إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَى بِهِ
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan mati sebagai orang-orang kafir tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak ada penolong bagi mereka.”(Jasmi, 2021)

Islam juga membentuk hakikat peradaban melalui kesatuan dan tatanan struktur tidak hanya itu juga pemerintahan dan relasi. Rasionalisme merupakan suatu keyakinan di mana segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan ditolak, tidak mempercayai hal-hal yang sepenuhnya bertolak belakang dan selalu terbuka terhadap bukti-bukti baru.

Bagian selanjutnya sekaligus lebih menguraikan lagi dari unsur *tauhid*, Al-Faruqi mengeksplor pembahasannya dalam buku bagian ketiga, yang menjelaskan bagaimana inti keyakinan ini terbentuk dalam kitab suci, lembaga-lembaga sosial, dan seni. Hal-hal tersebut merupakan bentuk-bentuk wahyu dari Allah SWT kepada Muhammad SAW. Dalam buku ini dijelaskan pengenalan singkat tentang sifat dasar Al-Qur'an, kumpulan perkataan dan perbuatan Muhammad yang memperjelas pernyataannya-Sunnah/Hadits. Cara-cara Islam mempengaruhi kehidupan sosial dan institusi-institusinya mulai dari pendidikan dan kehidupan keluarga hingga pelaksanaan ibadah haji ke Meka juga dikaji. Begitu pula dengan peran sentral Al-Qur'an dalam mendefinisikan ekspresi artistik...

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jabriel yang diyakini tidak tercemar dan merupakan puncak dari agama tauhid. Dengan tanda diakritik ditambahkan kemudian dan sekarang ditulis dengan tulisan tangan yang dapat dibaca. Perkataan dan tatanannya sama dengan zaman nabi. pada masanya arab mempunyai tradisi sastra lisan di mana kefasihan dan bellet di mana bentuk seni tertinggi karena buta huruf nabi tidak akan pernah bisa menyusun komposisi sastra terindah yang pernah dikenal bahasa arab menurut Ismail Al Faruqi hal ini diyakini telah diturunkan oleh Pergi.

Tidak hanya dalam sastra tauhid dan Al-Qur'an telah membuka tuntutan akan ekspresi estetika baru melalui prestasi visual dan arsitektural. Tampilan tertentu tidak membatasi seni Islam dan bahkan dapat dilakukan dengan gaya daerah yang berbeda. semua itu dipersatukan di bawah tauhid al-Qur'an. Lebih lanjut, Nabi juga bersabda bahwa Tuhan itu indah dan menyukai keindahan yang mengarah pada gaya seni seperti pola berulang yang tak terhingga, pahatan batu yang rumit, kaligrafi yang indah, dan harmoni.

Dan bagian yang terakhir diberi judul *the manifestation* yang membahas terkait budaya Islam yang termanifestasi secara keseluruhan. Bahwa segala sesuatu relevan dengan agama, bukan sekedar ibadah ritual. Islam adalah agama yang hadir dengan konsep kebenaran dan dapat diaplikasikan di dunia, di dapur, di pasar, di kelas, di kantor, begitu juga di masjid atau bisa disebut kita harus manifestasikan Islam secara keseluruhan di seluruh bidang kehidupan intelektual, sosial, seni, politik, dan ilmiah.

Di Sini, penulis menelusuri perkembangan Islam, pengaruhnya yang besar terhadap tradisi-tradisi lain, dan warisan khasnya dalam bahasa, hukum, teologi, filsafat, ilmu-ilmu sosial, sejarah, sastra, seni, arsitektur, musik, dan kerajinan. Mulai dari pengaruh Al-Qur'an terhadap perkembangan sastra Arab hingga fungsi ornamen dalam seni Islam, dari makna Syariah, atau hukum Islam, hingga pencapaian ulama berpengaruh seperti sejarawan Ibnu Khaldun, bagian ini membentuk pengenalan yang luar biasa terhadap seluruh peradaban Islam.

Untuk memahami peradaban Islam secara menyeluruh, setiap umat Islam memerlukan pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu. Ini termasuk dakwah Islam, sejarah futuhat, metodologi ilmiah, Al-Qur'an, hadis, hukum, kalam, tasawuf, filsafat Helenistik, tatanan alam, serta berbagai bentuk seni dalam Islam. Semua ini merupakan bukti bahwa Islam telah menyediakan kerangka yang komprehensif sebagai pedoman bagi umat manusia secara keseluruhan.

Dalam karyanya, al-Faruqi juga membahas beberapa kesalahan persepsi yang ada di kalangan umat Islam. Sebagai contoh, dalam bab tentang tasawuf, al-Faruqi menyoroti bahwa meskipun tasawuf memiliki potensi besar untuk kebaikan, namun juga memiliki potensi keburukan yang signifikan dalam sejarah peradaban Islam. Kesalahan persepsi terhadap konsep-konsep seperti *kasy*, *karamah*, *ta'abbud*, *tawakal*, *qismat*, *fana* dan *'adam*, *taat*, dan lainnya dapat menyebabkan umat Islam kehilangan produktivitas.

3. Ulasan

Beberapa pujian atas buku ini telah disampaikan beberapa pihak. Tidak berlebihan, karena buku *The Cultural Atlas of Islam* ini hampir menyerupai ensiklopedia yang berisi dari 300 lebih foto asli, sketsa yang menarik, dan juga gambar, serta diperkaya oleh 77 peta asli, menjadikan buku ini seperti peta yang hidup serta menampilkan Islam secara keseluruhan dan juga dinamis. Cukup kiranya dikutipkan beberapa pujian dimaksud sebagaimana dapat ditemukan dalam *America Journal of Islamic Social Sciences*, dinyatakan demikian,

Throughout the book, the authors pay special attention to the influence of other traditions - Judaism, Christianity, and classical Greek philosophy, for example-on Islam. Yet they return time and again to that which is unique to Islam: the distinctive set of assumptions and questions Muslims use to define the path to a just and holy life. Rich in detail, clearly written, and integrating the best of classic and contemporary scholarship, this is an exceptionally valuable book. It presents Islam from the inside out, makes much that has

been overlooked or distorted by Western scholars clear, vital, and comprehensible, and documents for all the reality of a religion that counts nearly a quarter of humanity as its followers. This is indeed an essential addition to all libraries, and a valuable new resource for all interested both in Islam and in the religious experience writ large.(Faruqi A. & Ismail, 1986)

Sepanjang buku ini, penulis memberikan perhatian khusus pada pengaruh tradisi lain – Yudaisme, Kristen, dan filsafat Yunani klasik, misalnya – terhadap Islam. Namun mereka berulang kali kembali ke hal yang unik dalam Islam: serangkaian asumsi dan pertanyaan khas yang digunakan umat Islam untuk mendefinisikan jalan menuju kehidupan yang adil dan suci. Buku ini kaya akan detail, ditulis dengan jelas, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan klasik dan kontemporer terbaik, ini adalah buku yang sangat berharga.

Buku ini menampilkan Islam dari dalam ke luar, membuat banyak hal yang selama ini diabaikan atau diputarbalikkan oleh para sarjana Barat menjadi jelas, penting, dan dapat dipahami, serta mendokumentasikan seluruh realitas sebuah agama yang memiliki hampir seperempat umat manusia sebagai penganutnya. Ini tentu saja merupakan tambahan yang penting bagi semua perpustakaan, dan merupakan sumber daya baru yang berharga bagi semua orang yang tertarik pada Islam dan pengalaman keagamaan secara luas.

Atlas Kebudayaan Islam telah memberikan kita pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang keyakinan sejarah dan ekspresi seni dalam tradisi Islam. melalui kata-kata Al- Faruqi telah mengeksplorasi evolusi budaya, asal usul monoteisme nomaden dan jalinan peradaban Islam. Kita bisa menelusuri akarnya dari padang pasir hingga ke Arab dengan melihat bagaimana kepercayaan dan identitas berubah dan direformasi sepanjang sejarah dan mengeksplorasi sistem kepercayaan Islam tentang tauhid dan seni. melalui karya luar biasa ini kami memperoleh wawasan tentang pemahaman dan bangga terhadap identitas Islam.

Lewat buku ini membantu kita juga untuk memahami bahwa Islam tidak terbatas hanya pada praktik ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Islam adalah agama yang mencakup peradaban universal. Karena sifat universalnya, peradaban Islam tidak terlepas dari dimensi metafisik.

Buku ini mengandung hikmah tersirat yang berbeda dengan konsep Islamisasi yang diajukan oleh al-Attas. Buku ini menawarkan harapan yang mulia dan motivasi yang kuat kepada umat Islam untuk menjadi pasangan yang saling melengkapi, yang mampu menginspirasi lahirnya warisan-warisan abadi yang kaya akan nilai-nilai Islam. Harapan besar terletak pada kemunculan generasi-generasi yang mampu membimbing umat dan mempertahankan peradaban Islam.

Review buku atau resensi dari buku ini sebelumnya juga sudah pernah dilakukan. Resensi dan tinjauan atas buku ini dapat ditemukan pada beberapa situs internet. Misalnya dalam <https://pku.unida.gontor.ac.id/atlas-budaya-islam-menjelajah-khazanah->

[peradaban-gemilang/](#) (Admin PKU, 2019) ditemukan sebuah tulisan berjudul “Resensi Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang.

Kekurangan dari buku ini yaitu salah satunya tidak ada penutupnya, termasuk tidak ada kesimpulan dan sarannya. Meskipun karena masing-masing bagian dan bab nya secara umum adalah tulisan tersendiri yang bisa disimpulkan masing-masing bagiannya tanpa memerlukan kesimpulan secara keseluruhan. Sehingga pembaca bisa mengambil kesimpulan sendiri.

Kesimpulan

Apresiasi dan penghargaan terhadap karya ini patut disampaikan karena buku ini sungguh luar biasa seperti peta hidup yang memaparkan tiga gagasan pokok yaitu mengenai konteks Islam (Sejarah Islam), sistem kepercayaan Islam, dan juga hubungan Islam dengan seni. Dengan berbagai kelebihan dan sedikit kekurangannya, buku ini sungguh penting terutama bagi mahasiswa yang sedang belajar Sejarah Peradaban Islam. Atlas Kebudayaan Islam telah memberikan kita pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang keyakinan sejarah dan ekspresi seni dalam tradisi Islam. melalui kata-kata Al- Faruqi telah mengeksplorasi evolusi budaya, asal usul monoteisme nomaden dan jalinan peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- Admin PKU. (2019). *Resensi Buku Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. <https://pku.unida.gontor.ac.id/atlas-budaya-islam-menjelajah-khazanah-peradaban-gemilang/>
- Farida. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni. *Fikrah*, 2, 207–227.
<https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669/681>
- Farkhan, F. (2022). Krisis Kebudayaan Islam dan Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 273–293.
- Faruqi A., L., & Ismail. (1986). The cultural atlan of islam. In *America Journal of Islamic Social Sciences* (Vol. 3, Issue 1, p. 169).
- Iman, M. (2018). Epistemologi Kebudayaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna*, 9(2). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2297>
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Ismail Al Faruqi and Lois Lamya al Faruqi. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan.
- Jasmi, K. A. (2021). Hanya Islam Agama yang Benar di Sisi Allah SWT: Surah Ali ‘Imran (3: 83-91). *Program Budaya Al-Quran Mingguan Siri*, 59(September), 83–91.
- Rachman. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.

Humanistika: Jurnal Keislaman, 3 nomor 01, 154–170.
Zuhdiyah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi. *Jurnal Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 1–21.